

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Nida dan Harris (dalam Tarigan, 2013: 1) setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; selanjutnya kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, yaitu disebut dengan *catur-tunggal*.

Setiap keterampilan tersebut erat dan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas juga jalan pikirannya. Dari keempat keterampilan berbahasa tentu saja tidak terlepas dari keterampilan menulis hampir setiap hari para siswa menulis. Bagi mahasiswa dalam proses belajar keterampilan menulis sangat penting dan diperlukan. Saat siswa menulis tujuannya adalah tentu saja untuk menuangkan ide atau gagasan.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis juga merupakan cara seseorang menuangkan ide-ide yang kreatif sehingga menjadi tulisan yang baik. Menulis juga menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca sebuah tulisan tersebut dan dapat memahaminya. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menulis merupakan sebuah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktifitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. (Dalman, 2018:3)

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2015:4) “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”

Pentingnya untuk menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan dalam menulis . Pernyataan ini diperkuat oleh Nurhadi (2015:19) yang menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaannya dalam berbagai ragam tulisan. Belajar menulis dapat dimulai dari meniru

atau menulis kembali sebuah teks yang didektekan, menulis melalui bimbingan atau terkontrol, sampai tahap mampu menulis untuk megomunikasikan berbagai pesan. Maksud dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Hal tersebutlah yang mengimplikasikan menulis membutuhkan pemikiran yang cukup luas.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Burhan Nurgiyantoro 2010:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Untuk menghasilkan karya sastra yang kreatif pasti melewati yang namanya proses, pelatihan terus menerus sambil langsung praktik sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Jadi karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di FKIP Universitas Muhammadiyah Pringewu Lampung yaitu Ibu Rohmah Tussolekha, Mpd. .Peneliti mendapatkan data sebagai berikut: Materi cerpen yang diajarkan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kontrak perkuliahan yang dirancang. Sarana dan prasarana juga sudah memadai seperti perpustakaan dan buku. LCD dan hal-hal yang menunjang lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar dari siswa didalam kelas masih belum mampu untuk menuliskan teks cerpen sesuai teks dan struktur. Berdasarkan informasi yang diutarakan oleh Ibu Rohmah Tussolekha, Mpd. Sebagian dari siswa tersebut memang masih kesulitan dalam menuliskan teks cerpen karena kirangnya minat siswa dalam menulis cerpen dan mengetahui struktur pada isi cerpen.

Hal tersebut menjadikan mahasiswa kesulitan untuk menulis cerpen berdasarkan kelengkapan aspek formal, kelengkapan dalam unsur instrinsik, keterpaduan unsur atau struktur cerita pendek, kesesuaian penggunaan bahasa, dan kemenarikan judul dan sesuai dengan isi cerita pendek (cerpen).

Jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menulis cerpen sebanyak 5 orang dari 28 mahasiswa yang ada di kelas. Untuk lebih jelasnya, data nilai dapat dilihat sebagai berikut:

DATA PERSENTASE NILAI KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU

NO	INTERNAL	Kategori Kemampuan Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1.	77-100	Tinggi (t)	17	60,7 %
2	71-76	Sedang (s)	6	21,4 %
3	0-70	Rendah (R)	5	17,9 %
			28	100%

(Sumber: Daftar nilai dosen Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa 28 orang tercatat 17 orang atau sebesar 60,7% dikategorikan memiliki kemampuan tinggi yaitu mencapai nilai 77-100, 6 orang atau sebesar 21,4% dikategorikan nmiliki kemampuan sedang yaitu mencapai nilai 71-76, dan 5 orang atau sebear 17,9 dikategrikan memiliki kemampuan rendah yang hanya mencapai nilai 0-70.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, dan mengingat perlunya kemampuan menulis, maka hal tersebut perlu dikuasai oleh mahasiswa. Menulis

merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit memerlukan kompetensi yang tinggi dari keterampilan menyimak, berbicara serta membaca. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang maksimal dan siswa hendaknya sering diberi latihan lebih dalam menulis cerpen. Menulis cerpen tentunya dapat menambah wawasan dan kecermatan mahasiswa dalam berfikir.

Dengan memiliki keterampilan menulis, seorang mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat mengalikasikan dalam teks cerpen sesuai dengan struktur. Diharapkan nantinya dalam mengamplifikasinya mahasiswa mampu memiliki kecermatan yang baik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa semester V.

B. Masalah dan Fokus Masalah

1. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa Bahasa Indonesia semester V FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung ?”

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan judul sebagai berikut : “KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

2. Fokus Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Mahasiswa semester V jurusan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
- b. Objek penelitian :Kemampuan menulis cerpen
- c. Waktu Penelitian : Semester V Tahun Pelajaran 2019-2020

C.Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen mahasiswa semester VFKIP Universitas Muhamammadiyah Pringsewu Lampung.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan pembelajaran di FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung dan berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar menulis mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan menulis cerpen mahasiswa, yang sejenis.